

# PENGGUNAAN MODEL TALKING STICK DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA

Oleh

Yesi Handayani, Taufik Hidayat

Universitas Galuh Ciamis

Taufikplus4@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran talking stick, dan perubahan kemampuan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran menyampaikan laporan perjalanan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan menggunakan model pembelajaran talking stick. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pretes-postest control group design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Langkah-langkah model talking stick dalam pembelajaran berbicara sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir; dan (3) Kemampuan berbicara peserta didik mengalami perubahan dilihat dari hasil pascates lebih baik daripada prates. Selain itu, dilihat dari selisih antara hasil prates dan pascates pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan selisih nilai pada kelas pembanding/kontrol. Hasil tersebut diperkuat dengan pengujian hipotesis yang dinyatakan terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ . Artinya terdapat perubahan kemampuan berbicara menyampaikan laporan perjalanan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Talking Stick pada siswa kelas VIII SMPN 5 Ciamis.*

**Kata kunci:** kemampuan berbicara, menyampaikan laporan perjalanan, model talking stick.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk merencanakan masa depan kehidupannya. Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perkembangan zaman perlu diadakan perbaikan kualitas pendidikan nasional, yaitu memperbaiki kualitas kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengefektifkan metode pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan,

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:72) sebagai berikut "Ciri pembelajaran yang baik dan berhasil salah satu diantaranya dapat dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran."

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat

Tarigan (2008:4) bahwa “Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)”. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat baik secara lisan maupun secara tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:16) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa aspek. Aspek-aspek itu beragam dan perkembangannya pun berbeda seiring perubahan dan pergantian masa sehingga mengakibatkan berbeda, dengan kecepatan yang berbeda pula. Secara garis besar, kegiatan berbicara menurut Alex dan Achmad (2011:28) dibagi atas dua pilihan, “Pertama, berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) atau berbicara individual. Kedua berbicara pada konferensi (*conference speaking*) atau berbicara kelompok”.

Berdasarkan pada kenyataan berbahasa, manusia lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan tulisan atau cara yang lain, namun dalam situasi formal dan dalam kegiatan ilmiah sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan ketika berbicara menjadi tidak teratur yang diakibatkan dari rasa gugup. Berbicara dalam kegiatan akademik atau ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan persiapan serta memerlukan keterampilan.

Salah satu Standar Kompetensi berbicara di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan BNSP (2006:33) adalah “Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan” dengan Kompetensi Dasar “Mengungkap berbagai informasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar”.

Kesenjangan yang terjadi di lapangan, menunjukkan bahwa tuntutan di atas belum dapat dipenuhi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ciamis. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pengamatan (observasi) awal, dari 37 orang siswa kelas VIII-C SMP Negeri 5 Ciamis, hanya 21 orang siswa saja yang telah mampu memenuhi tuntutan kompetensi tersebut, sedangkan sisanya sebanyak 16 orang siswa masih termasuk kategori kurang dan tidak mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan sesuai dengan kompetensi tersebut. Hasil tes yang diperoleh kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di Kelas VIII SMP Negeri 5 Ciamis yang menyatakan bahwa “Kemampuan siswa dalam menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar masih mendapat hambatan. Hambatan dalam berbicara tersebut antara lain siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan informasi, kurang menguasai materi dan memiliki rasa takut jika berbicara di depan guru.” Selain itu juga, dengan banyaknya media komunikasi secara tidak langsung misalnya adanya SMS (*Short Message Service*), *facebook*, *twitter*, *Whatsapp* dan *BBM (Blackberry Messenger)* membuat siswa lebih sering berkomunikasi tertulis sehingga siswa tidak terbiasa berkomunikasi secara langsung. Kendala lain yang dialami siswa ketika pembelajaran berbicara khususnya dalam menyampaikan sebuah laporan misalnya Laporan perjalanan adalah sulit dalam merangkai kata-kata dan merasa takut salah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, diperlukan suatu perbaikan, baik itu perbaikan dari model pembelajaran maupun kompetensi guru yang bersangkutan. Guru dituntut kreatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran berbicara, karena penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat menjadi salah satu faktor pendorong siswa dalam kegiatan berbicara. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar tentunya juga harus didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat pula. Dengan model pembelajaran yang tepat, maka siswa akan lebih aktif dalam belajar, sehingga apabila siswa aktif dalam belajar, maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran pun juga akan tercapai dengan baik.

Untuk kemampuan berbahasa Indonesia, terutama kemampuan berbicara, perlu dihadirkan sebuah strategi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran ini akan membantu guru dan siswa untuk bersikap kreatif, berpikir kritis, memiliki keberanian untuk berbicara dihadapan banyak orang, serta lebih mempertajam daya pikir dan imajinasi siswa. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa lainnya. Keterampilan ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan memperkuat percaya diri dalam bentuk pelaksanaan tes lisan yang tidak menakutkan yang. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan keberanian berbicara di hadapan banyak orang adalah model pembelajaran talking stick.

Menurut Killen (dalam Sanjaya, 2006:127) ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pembelajaran yang berpusat pada guru

(*teacher centered approach*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada siswa memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Model-model pembelajaran inovatif salahsatunya adalah *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* akan mendorong siswa untuk lebih menguasai materi. Konsep model pembelajaran *Talking Stick* akan mendorong guru dan siswa melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga diharapkan tercapainya peningkatan hasil belajar secara optimal. Dalam model ini akan diadakan permainan yaitu guru akan memberikan tongkat kepada seorang siswa, siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan guru dan siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat, siswa memahami mata pelajaran yang ada di kelas, berani berbicara di depan guru juga siswa lainnya dan meningkatkan hasil belajar siswa.

*Talking stick* (tongkat berbicara) termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Kauchak dan Eggen (dalam Azizah, 1998) mengemukakan bahwa “pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan”.

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa

mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* akan melatih berbicara siswa serta membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Adapun model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang memotivasi siswa, meningkatkan kepercayaan diri dan *life skill* karena pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak. *Model Talking Stick* ini adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan sepanjang tidak merugikan bagi siswa dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

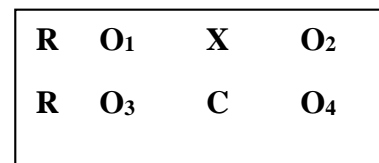
Hal tersebut diperkuat melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Novan (2016) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 67,45 dengan kategori “Tinggi”, dan pada siklus II meningkat menjadi 75,73 dengan kategori “Tinggi”, dengan peningkatan sebesar 8,28 dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 65%, meningkat pada siklus II menjadi 80%, dengan peningkatan sebesar 15%.”

## METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen. Menurut Arikunto (2010:9) “Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan

mengeliminasi atau mengurangi atau juga menysihkan faktor-faktor lain yang mengganggu”.

Desain merupakan pola atau rancangan, dalam hal ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu *pretest-posttest control group design*. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelompok pembanding/kontrol menggunakan model pembelajaran pembanding yaitu model pembelajaran *course review horay*. Berdasarkan hal tersebut, desain yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1

Desain Penelitian

(Sumber: Sugiyono, 2012 :76)

Keterangan:

- X = Perlakuan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*
- C = Perlakuan di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*
- O<sub>1</sub> = Prates kelas eksperimen
- O<sub>2</sub> = Pascates kelas eksperimen
- O<sub>3</sub> = Prates kelas kontrol
- O<sub>4</sub> = Pascates kelas kontrol

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik studi pustaka, teknik observasi, dokumentasi dan tes. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan dua cara yaitu menganalisis dan penghitungan dengan rumus uji-t perbedaan rata-rata untuk kemudian di deskripsikan. Secara lebih jelas pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data perencanaan pembelajaran dianalisis dan dideskripsikan, sehingga hasilnya merupakan jawaban dari

- rumusan masalah yang pertama yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini.
2. Data pelaksanaan pembelajaran yaitu penggunaan model *talking stick* dalam pembelajaran berbicara dianalisis dan dideskripsikan, sehingga hasilnya merupakan jawaban dari rumusan masalah yang kedua yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini.
  3. Data hasil pembelajaran berbicara siswa dianalisis melalui penghitungan uji-t atau uji perbedaan untuk mencari perbedaan atau persamaan antara hasil pascates pada kelompok eksperimen dan kelompok pembanding.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan bagian terpenting dalam menerjemahkan kualitas suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun perolehannya, sangat berarti bagi setiap pokok masalah yang menjadi persoalan dalam penelitian ini. Atas dasar itu, pada subbab ini hal itu diupayakan untuk memberikan gambaran yang jelas, yang hasilnya dideskripsikan sebagai berikut.

### **Analisis Bentuk Perencanaan Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Model *Talking Stick* pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Ciamis**

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran, diputuskan ditahap awal ini. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat (2005: 1), bahwa “Perencanaan adalah sebagai suatu proses penyusunan keputusan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”.

Setiap indikator yang diputuskan pada saat penyusunan rencana pembelajaran, berpegang pada perencanaan pembelajaran yang dianjurkan Kriteria RPP berdasarkan Standar Proses menurut Permendiknas No.

41/2007. Hal ini dapat diketahui dari rencana pembelajaran yang digunakan sebagai instrumen pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Adapun aspek-aspek dari perencanaan tersebut meliputi: (1) mencantumkan Standar Kompetensi; (2) mencantumkan Kompetensi Dasar; (3) menentukan Indikator; (4) merumuskan tujuan pembelajaran; (5) Menentukan materi pembelajaran; (6) menentukan kegiatan pembelajaran; (7) menentukan alat dan sumber pembelajaran; dan (8) menentukan kriteria penilaian.

Kedelapan indikator perencanaan pembelajaran tersebut, benar-benar telah dipenuhi oleh guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menjadi bagian sumber data penelitian ini. Hal ini dapat diketahui setelah melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran menulis karangan deskripsi yang disajikan dengan menggunakan strategi belajar dari pengalaman. Bukti kuat adanya hal tersebut, yaitu berupa Rencana Pembelajaran secara tertulis yang dibuat oleh guru yang bersangkutan. Setiap indikator yang telah diupayakannya sudah memenuhi tuntutan indikator perencanaan pembelajaran yang menjadi tolok ukurnya. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran hal itu, dapat ditinjau kembali pada subpokok bahasan terdahulu. Adapun hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelahnya selesai mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian Kompetensi dasar oleh setiap siswa setelahnya mengikuti proses pembelajaran, merupakan kebijakan baru arah pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan data perencanaan kegiatan program yang terdapat dalam susunan perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan serta diperkuat oleh uraian di atas, maka dapat ditentukan bahwa perencanaan kegiatan program telah disusun telah sesuai dengan teori (konsep) desain prauji-pascauji kelompok tunggal.

Bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada saat pembelajaran eksperimen empat tahap adalah sama, yaitu teori dasar ragam kalimat dan dilengkapi contoh yaitu berupa contoh-contoh kalimat dengan memperhatikan jenis-jenisnya tersebut. Dalam penyusunan bahan pembelajaran berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu, berpedoman pula pada pendapat Hidayat (2005:93), yaitu sebagaimana tertulis berikut.

Menyusun atau mengorganisasikan bahan-bahan yang telah dipilih dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) dari bahan yang sudah diketahui ke bahan yang baru;
- 2) dari permulaan proses ke suatu kesimpulan;
- 3) dari yang mudah/ sederhana ke yang kompleks;
- 4) dari yang konkret ke pengertian-pengertian yang abstrak;
- 5) dari detail-detail ke suatu konsep, prinsip atau suatu generalisasi dan sebaliknya.

Berorientasi pada butir pertama di atas, maka sebelum penelitian pembelajaran dilakukan, telah diketahui bahwa siswa dinyatakan mengetahui ragam kalimat, termasuk pula di dalamnya adalah jenis-jenis kalimat. Tetapi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mengenai ragam kalimat belum diberikannya. Atas dasar itu, maka dalam penelitian pembelajaran ini merupakan bahan pembelajaran utama. Memperhatikan aspek kedua dari teori di atas, kemudian bahan pembelajaran tersebut disusun mulai dari teori dasar sampai dengan mengambil suatu simpulan dari proses tersebut.

#### **Analisis Langkah-Langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbicara pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Ciamis**

Pembelajaran berbicara melalui penggunaan model pembelajaran *talking stick* terdiri atas aktivitas mengelola pembelajaran agar siswa ada dalam konteks belajar yang diupayakan clan berhasil mencapai setiap tuntutan pembelajaran. Hal ini tentunya sedikit agak berbeda dengan aktivitas siswa. Siswa adalah pembelajar yang menerima perlakuan (*treatment*) dari guru. Oleh karena itu, siswa tidak terlibat dalam menyusun rencana. Kecuali, keterlibatannya pada saat proses belajar sedang berlangsung. Hasil analisis terhadap aktivitas guru dan siswa tersebut, dideskripsikan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran. Pembelajaran berbicara yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* telah dilaksanakan sesuai dengan segala ketentuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Hal ini dapat diketahui setelah dilakukan pengamatan secara langsung (observasi) terhadap jalannya pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dan siswa yang menjadi sumber data penelitian ini. Ada tiga kegiatan yang mereka tempuh, yaitu: (1) kegiatan awal ; ( 2) kegiatan inti ; dan (3) kegiatan akhir. Hasil analisis terhadap ketiga kegiatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Langkah kegiatan awal yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Guru tampak mengondisikan siswa agar memiliki kesiapan belajar. Seluruh siswa kelihatan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti halnya menyiapkan buku dan alat tulis, membereskan tempat duduk agar kelihatan rapi, dan konsentrasi ke depan untuk menerima instruksi berikutnya dari guru. Setelah siswa kelihatan siap mengikuti kegiatan berikutnya, siswa menerima apersepsi, melaksanakan tes awal, mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran, dan melaksanakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh selama mengikuti

pembelajaran berbicara yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Seluruh rangkaian kegiatan ini dapat ditempuh selama 20 menit.

Memasuki kegiatan inti guru tampak membelajarkan siswa sesuai dengan langkah-langkah kegiatan belajar pembelajaran berbicara berdasarkan model pembelajaran *talking stick*. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Hal ini menunjukkan antusiasme guru dan siswa dalam merealisasikan kegiatan inti pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit (sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran).

Kegiatan akhir juga berlangsung dengan lancar. Guru berusaha memberikan simpulan tentang materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan inti. Seluruh siswa tampak berusaha memahami simpulan yang diberikan oleh guru. Langkah berikutnya mereka (guru dan siswa) melaksanakan tes akhir (pascates). Kegiatan ini berlangsung selama 20 menit.

Berdasarkan hasil observasi hasil penilaian observer terhadap aktivitas guru pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *talking stick*, diperoleh nilai yang diberikan oleh observer sebesar 48 dengan rata-rata 82,14 dan termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan hasil penilaian observer terhadap aktivitas siswa diperoleh nilai sebesar 44 dengan rata-rata 3,38 dan presentasi sebesar 84,62 aktivitas di atas termasuk kategori baik.

Sebagai pembandingan pada kelas kontrol, yaitu penggunaan model pembelajaran diperoleh hasil penilaian observer terhadap aktivitas guru pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *Course Review Horay*, diperoleh nilai yang diberikan oleh observer sebesar 44 dengan rata-rata 78,57 dan termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan hasil penilaian observer terhadap aktivitas siswa diperoleh nilai sebesar 38, dengan rata-rata

nilai 2.92. Apabila dipresentasikan mencapai 73.08%, dengan kategori baik.

Melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kerja sama, meningkatkan rasa sosial, saling hormat, saling percaya antar peserta didik, sehingga hal tersebut membangun persahabatan yang baik dan mempermudah peserta didik dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan pendapat Suyatno (2009:125) mengenai keunggulan model *talking stick* sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan di praktikkan.
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
9. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

#### **Analisis Perubahan Kemampuan Berbicara Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Berdasarkan hasil penelitian prosedur dan evaluasi pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Ciamis sesuai dengan prosedur dan bentuk pengukuran yang digunakan oleh guru saat pengevaluasi kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara yang disajikan dengan menggunakan model

pembelajaran *talking stick*, turut menentukan keberhasilan siswa yang seperti yang diharapkan. Sebab itulah seorang guru harus memiliki kemampuan dasar-dasar evaluasi, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2001:4) sebagai berikut “.....dasar-dasar evaluasi wajib dikuasai oleh setiap guru, karena dengan bekal seperti ini prosedur evaluasi yang ditempuhnya dalam pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan berhasil mendeteksi kemampuan peserta didik “.

Prosedur dan bentuk pengukuran yang ditempuh oleh guru dan siswa telah dilaksanakan dengan berpedoman pada penilaian pembelajaran (aspek ke enam dalam rencana pembelajaran ) yang telah direncanakan sebelumnya. Prosedur penilaian yang ditempuh antara lain : ( 1) Penilaian proses belajar; (2) Penilaian hasil belajar.

Penilaian proses belajar dilaksanakan pada awal pembelajaran dalam bentuk tes awal (prates) yang tujuannya untuk mengukur kemampuan awal siswa pada saat akan menerima materi yang akan diajarkan. Penilaian hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran dalam bentuk tes akhir (pasca tes) yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Jenis dan bentuk tes yang digunakan pada penilaian proses belajar sama dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan pada penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa fungsi prates adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukannya pembelajaran, sedangkan pascates berfungsi untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini pun diperlukan gambaran mengenai perkembangan kemampuan siswa berdasarkan perbandingan hasil tes awal (prates) dengan hasil tes akhir (pascates).

Berdasarkan hasil rekapitulasi, tampak jelas dalam hal apa saja siswa mengalami

perkembangan. Sehingga, bilamana dimaknai, setiap kali terjadi perkembangan tentu menunjukkan perkembangan kemampuan yang diharapkan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Atas dasar itu, seluruh siswa dinyatakan mengalami perkembangan kemampuan yang berarti sebagai proses dan hasil pembelajaran

Apabila merujuk pada teori di atas, berarti sebagian besar siswa sudah mencapai taraf perilaku atau kemampuan yang menunjukkan perkembangan dari segi hasil. Adapun hasil yang dimaksud dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap putaran tampak pada tabel berikut.

Tabel 1  
Perbedaan Prates dan Pascates

Kelas/ Kelompok	Rata- rata Prates	Rata- rata Pascates	Selisih
EKS	77,16	82,57	5,41
CTRL	73,38	78,51	5,14

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran berbicara sebagai kelas eksperimen diperoleh rata-rata prates sebesar 77,16 dan rata-rata pascates sebesar 82,57, dengan demikian terjadi selisih sebesar 5,41. Sedangkan pada kelas pembandingan/kontrol, yaitu penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* diperoleh rata-rata prates sebesar 73,38 dan rata-rata pascates sebesar 78,51, dengan demikian selisih terjadi selisih sebesar 5,14.

Untuk pengujian hipotesis dari perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas pembandingan tersebut diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.254 sementara nilai  $t_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$  dan  $dk (n_1+n_2-2=37+37-2= 72)$  sebesar 1.996, dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3.254 > 1.996$  dan dinyatakan terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$ . Artinya terdapat perubahan kemampuan berbicara menyampaikan laporan



perjalanan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Ciamis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* sudah sesuai dengan kriteria RPP berdasarkan Standar Proses menurut Permendiknas No. 41/2007. Adapun aspek-aspek dari perencanaan tersebut meliputi: (1) mencantumkan Standar Kompetensi; (2) mencantumkan Kompetensi Dasar; (3) menentukan Indikator; (4) merumuskan tujuan pembelajaran; (5) Menentukan materi pembelajaran; (6) menentukan kegiatan pembelajaran; (7) menentukan alat dan sumber pembelajaran; dan (8) menentukan kriteria penilaian.
2. Langkah-langkah model *talking stick* dalam pembelajaran pembelajaran berbicara sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun yang terdiri dari kegiatan awal, yang meliputi langkah-langkah (1) mengkondisikan siswa pada situasi pembelajaran; (2) memeriksa kehadiran; (3) memberikan informasi kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran; (4) Menyebutkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; dan (5) melaksanakan prates. Adapun langkah-langkah kegiatan inti meliputi: (1) tahap eksplorasi, terdiri dari (a) peserta didik mendengarkan sebuah laporan perjalanan; (b) peserta didik dan pendidik bertanya jawab tentang isi laporan tersebut; (c) peserta didik menyebutkan pokok-pokok laporan; (d) salah satu dari peserta didik mencoba menyampaikan kembali laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar (Inovatif ); (e) peserta didik dibagi atas beberapa kelompok; (2)

tahap elaborasi, meliputi : (a) peserta didik menerima lembar kerja dari pendidik; (b) peserta didik membaca sebuah laporan teks aporan perjalanan; (c) mencatat pokok-pokok laporan berdasarkan pola urutan waktu, ruang atau topik; (d) perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar; (e) kelompok lain memberikan penilaian secara silang; dan (3) tahap konfrimasi, meliputi (a) pendidik memberikan umpan balik yang positif; dan (b) pendidik memberikan penguatan dari berbagai sumber. Sedangkan untuk langkah-langkah kegiatan akhir meliputi: (1) pendidik melakukan evaluasi pembelajaran; (2) peserta didik dan guru melakukan refleksi; dan (3) peserta didik mendapatkan tugas untuk melakukan tak terstruktur.

3. Kemampuan berbicara peserta didik mengalami perubahan dilihat dari hasil pascates lebih baik daripada prates. Selain itu, dilihat dari selisih antara hasil prates dan pascates pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan selisih nilai pada kelas pembanding/kontrol. Hasil tersebut diperkuat dengan pengujian hipotesis yang dinyatakan terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ . Artinya terdapat perubahan kemampuan berbicara menyampaikan laporan perjalanan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Ciamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex dan Achmad, Muhsin. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia*. Malang : IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2004. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sobry, Sutikno. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistika
- Subana dan Sunarti 2011. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2005 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. K.K.E. 2009. *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Malang: UNESA.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahsa*. Bandung: Angkasa.
- Wirasutisna 1995. *Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.